

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian masyarakat berpikir menjadi seorang jurnalis merupakan pekerjaan yang sulit. Selain kegiatan sehari-harinya yang menuntut kecepatan dan ketepatan, menjadi seorang jurnalis juga dituntut harus mampu bekerja di antara deadline. Faktor tersebut yang mungkin membuat sebagian orang mengurungkan niatnya untuk memilih bergelut dalam profesi ini. Terlebih bila melihat praktik nyatanya di kehidupan sehari-hari, tak jarang kita mendapat kesulitan dalam mendapatkan berita demi menunaikan amanahnya sebagai penyampai informasi. Hal tersebut yang kemudian membentuk persepsi orang tentang profesi jurnalis sebagai profesi yang berisiko.

Namun kemerdekaan berpendapat, pers adalah hak asasi manusia yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 yang menjamin kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB pasal 19 yang berbunyi “setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat”. Kemerdekaan pers adalah merupakan salah satu perwujudan dari kedaulatan rakyat. Ini bermakna, kemerdekaan pers

adalah amanah yang diberikan rakyat untuk dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh pers demi kemaslahatan rakyat sendiri.

Sejak tumbanganya orde baru dan munculnya gerakan reformasi di Indonesia, telah memberikan perbaikan dalam sistem pemerintahan yang mendorong perubahan terhadap sistem pers Nasional, dimana pers lebih luas dalam memperoleh dan menyampaikan informasi yang didapat serta terpenuhinya hak-hak wartawan. Namun, dalam melaksanakan setiap kegiatan jurnalistik diperlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 1999 tentang Pers Pasal 7 ayat 2 Undang – Undang tersebut berbunyi “wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik. Dalam penjelasan disebutkan, yang dimaksud dengan kode etik Jurnalistik adalah Kode Etik yang telah disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers sebagai lembaga independent yang dibentuk berdasarkan Undang – Undang No. 40 tahun 1999 tentang pers serta memuat beberapa hal, mulai dari kepribadian sampai kepada cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, bagaimana bersikap terhadap sumber berita.

Meliput berita di DPR RI bukanlah hal yang mudah, berbicara soal kebijakan pemerintahan dan politik merupakan hal yang paling sensitif dalam hubungan politisi dan wartawan karena berkaitan dengan kemasyarakatan.

Seorang wartawan yang mendapat tugas meliput di DPR RI harus memiliki hubungan yang baik dengan narasumber untuk mendapatkan informasi lebih dalam. Namun pada praktiknya meliput berita di DPR tidak semudah membalikan telapak tangan, karena beberapa narasumber terkait, biasanya lebih memilih bungkam kepada wartawan terhadap kasus kasus yang buruk yang bisa menurunkan citra kinerja para politisi. Namun lain hal ada beberapa narasumber dari kalangan politisi yang memiliki hubungan dekat dengan wartawan yang memiliki simbiosis mutualisme, yang dimaksud simbiosis mutualisme disini adalah wartawan mendapatkan informasi lebih akurat dan narasumber bisa “memanfaatkan” moment wawancara untuk memperbaiki citra kinerja atau melakukan pembelaan yang baik apabila dalam suatu kasus tertentu.

Kedekatan berlebihan dengan narasumber bisa mempengaruhi independensi dan netralitas jurnalis sehingga mudah berpihak dan tidak objektif. Apabila wartawan terpengaruh oleh narasumbernya, maka objektivitas pemberitaan wartawan tersebut patut dipertanyakan. Kedekatan dengan narasumber membuat wartawan berpihak dan tidak objektif.

Narasumber menjadi bagian terpenting dalam proses produksi berita. Karena itu wartawan akan menempuh berbagai cara agar bisa dekat dengan narasumber untuk mendapat informasi yang diharapkan, apalagi narasumber sering kali hanya mau memberi informasi eksklusif kepada wartawan yang dekat dan dipercayai.

Kedekatan wartawan dengan narasumber ini terkadang memunculkan bermacam-macam persoalan etika, misalnya menyangkut independensi wartawan atau konflik kepentingan dengan pihak lain, kedekatan yang intens juga bisa menyebabkan wartawan sulit membedakan antara kepentingan public dan si narasumber.

Oleh karena itu jurnalis adalah pemegang kekuatan terbesar terhadap suatu informasi. Sebagai pemegang mandat untuk dapat memenuhi hak mendapatkan informasi bagi masyarakat, jurnalis memiliki andil besar dalam mengemas suatu berita. Itulah mengapa profesi ini begitu penting, tidak hanya penting untuk orang per orang, tetapi juga penting untuk sebuah negara. Karena betul bila ada yang mengatakan bahwa negara yang maju juga ditentukan oleh pers yang objektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti wartawan yang meliput di gedung DPR RI. Hal ini dikarenakan wartawan yang bertugas meliput di DPR RI memiliki hubungan dekat dengan narasumber untuk mendapatkan berita yang mendalam, namun kedekatan dengan Narasumber terkadang bisa mempengaruhi isi berita. Maka munculah pertanyaan pada diri penulis yang dijadikan masalah penelitian :

1. Apakah kedekatan wartawan DPR RI dengan Narasumber dari kalangan politisi dapat mempengaruhi isi berita ?

Kedekatan yang dimaksud dalam rumusan masalah ini adalah hubungan wartawan DPR dengan narasumber Politisi yang dimana memiliki hubungan dekat dari segi pribadi (pertemanan). Kedekatan wartawan dengan narasumber terkadang tidak lagi sebatas relasi pekerjaan, namun hubungan yang dekat seperti pertemanan memiliki tujuan lain yang menguntungkan Narasumber terkait.

Sedangkan mempengaruhi dalam rumusan masalah ini adalah efek dari kedekatan wartawan DPR RI dengan narasumber Politisi terhadap isi berita, apakah semakin dekat wartawan dengan narasumber akan mendapatkan berita lebih faktual dan mendalam atau bahkan mempengaruhi independensi wartawan sehingga mudah berpihak dan tidak objektif pada suatu berita yang didapat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Pengaruh Kedekatan Wartawan DPR RI dengan Narasumber Politisi Terhadap Isi Berita”.

Rumusan masalah ini akan dikemas dengan judul **“Pengaruh Kedekatan Wartawan DPR RI dengan Narasumber Politisi Terhadap Isi Berita”.**

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh Kedekatan Wartawan DPR RI dengan Narasumber Politisi Terhadap Isi Berita.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Bermanfaat bagi peneliti memahami teori teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga berharap dapat memahami teori yang telah didapat, khususnya tentang Isi Berita dan Nilai Berita.

b. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan kepada wartawan yang bertugas DPR RI atau subjek yang diteliti, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur sejauhmana kedekatan wartawan yang bertugas di DPR RI dengan Narasumber terhadap Isi berita.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang berguna untuk memberikan gambaran umum tentang isi skripsi ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang penjelasan teori, konsep atau variabel yang berkaitan dengan permasalahan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang design penelitian, sumber data, bahan penelitian dan unit analisis, teknik pengumpulan data, reliabilitas, dan validitas alat ukur, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang subjek penelitian, hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan.

Bab V penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran.